TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6836

# PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

## Character Education from the Perspective of the Qur'an and Hadith

**Muhammad Isa Ansori, Hudallah, Umma Rohmah Sholekah**
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id; hudazufa@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Jun 15, 2025 | Jul 7, 2025 | Jul 19, 2025 | Jul 24, 2025 |

**Abstract**

Education is a fundamental aspect of human life, and in the Indonesian context, the urgency of character education continues to grow amid rising moral issues such as student brawls, drug abuse, and corruption. This study aims to examine the importance of character education in shaping students' emotional and moral intelligence based on the principles of the *Qur'an* and *Hadith*. A literature study was conducted using a qualitative descriptive approach. The findings indicate that character education functions not only as the inculcation of moral values but also as a guide for navigating emotional and social challenges. The teachings of the *Qur'an* and *Hadith* emphasize values such as honesty, justice, and kindness, which serve as the foundation for the development of noble character. Ideally, character education should begin in early childhood, with active involvement from parents and teachers as behavioral role models through habituation, exemplary conduct, and motivational support. The lack of implementation of values such as responsibility and respect within the school environment underscores the need to strengthen character education rooted in Islamic values. The study concludes that character education grounded in the *Qur'an* and *Hadith*


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

plays a strategic role in producing individuals of integrity who can contribute positively to the nation's civilization, with the family serving as the first and most influential educational institution.

**Keywords:** Character Education; Morality; Emotional Intelligence; *Qur'an and Hadith*; Family Role

**Abstrak:** Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, dan dalam konteks Indonesia, urgensi pendidikan karakter semakin meningkat seiring maraknya isu moral seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan praktik korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kecerdasan emosional dan moral peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai penanaman nilai moral, tetapi juga sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan emosional dan sosial. Ajaran Al-Qur'an dan Hadits menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kebaikan yang menjadi fondasi pembentukan akhlak mulia. Proses pendidikan karakter idealnya dimulai sejak usia dini, dengan keterlibatan aktif orang tua dan guru sebagai agen pembentuk perilaku melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pemberian motivasi. Kurangnya penerapan nilai tanggung jawab dan rasa hormat di lingkungan sekolah menandakan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Simpulan dari kajian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits berperan strategis dalam mencetak individu yang berintegritas dan mampu berkontribusi positif bagi peradaban bangsa, dengan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang memiliki pengaruh paling kuat.

**Kata Kunci**: Pendidikan Karakter; Moral; Kecerdasan Emosional; Al-Qur'an dan Hadits; Peran Keluarga

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Saat ini, topik tentang pembentukan karakter semakin banyak dibicarakan, terutama dalam dunia pendidikan. Banyak orang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah di bidang moral. Hal ini terbukti dari banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, kasus narkoba, pembunuhan, hingga korupsi yang terjadi, baik dari kalangan elite maupun sampai pada level terbawah. Prinsip dasar tentang pengembangan karakter di Indonesia sebenarnya sudah dijelaskan dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional karena ia menawarkan pelajaran moral dan nilai-nilai yang membimbing individu dalam menghadapi tantangan emosional dan sosial. Melalui program pendidikan karakter, individu diajarkan untuk menghargai integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Pendidikan ini memberikan mereka alat dan keterampilan untuk mengelola emosi, baik saat merespon stres maupun konflik, serta bagaimana berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai situasi.

Di antara isu-isu terkait pendidikan nilai dan karakter, ada permasalahan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap fasilitas sekolah yang kurang baik pada siswa, bahkan terdapat tindakan yang merusak fasilitas sekolah. Masalah lainnya adalah sikap tidak sopan dalam berperilaku. Beberapa siswa dari kelas yang lebih tinggi sering memaksa dan menekan adik kelas, seperti meminta uang atau mainan, melarang adik kelas melintas di depan kelasnya, tidak mau berinteraksi dengan siswa yang ekonominya lebih rendah, serta kurang disiplin.

Tidak hanya siswa, masalah karakter guru juga ada. Misalnya, ada yang terlalu membesarkan diri sendiri, merendahkan orang lain, serta kurang memperhatikan nilai-nilai dan karakter dalam mata pelajaran yang bersifat afektif. Banyak guru yang hanya memandang diri mereka sebagai tenaga pengajar, bukan sebagai tenaga pendidik atau pengembang. Motivasi mereka untuk berprestasi juga rendah. Mereka sering mengabaikan tugas utama di sekolah, kurang bersyukur, dan kontribusi mereka dalam pengabdiannya di sekolah cenderung rendah.

## METODE

Pada rancangan ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis, 1999 dalam Mirzaqon, 2017).

Penelitian dalam arti yang luas adalah cara untuk mencari tahu suatu masalah agar bisa mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah tersebut, sehingga bisa ditemukan solusi yang tepat atas masalah itu.. (Silalahi, 1999:6-7)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Al Qur'an dan Hadits telah menjadi petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Di dalam al- Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (ihsan), dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap anak didik. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai- nilai akhlak yang mulia dan agung. 2

Oleh karena itu, sebenarnya Rasulullah SAW adalah contoh yang baik bagi manusia, yang mengajarkan dan membentuk nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Orang yang paling baik adalah orang yang memiliki akhlak yang baik, dan orang yang sempurna adalah orang yang memiliki akhlak al-karimah, karena akhlak ini mencerminkan iman yang sempurna. Maka, contoh terbaik dalam pendidikan karakter adalah contoh dari Rasulullah SAW.

Dalam Islam, karakter memiliki peran yang penting dan dianggap memiliki fungsi yang sangat vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90 sebagai berikut ;

۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat Adil adalah berbuat baik dan terbaik sesuai dengan kewajiban, mencintai dan berkasih sayang kepada makhluk Allah dengan menjaga hubungan silaturrahmi kepada mereka, serta menjauhi segala bentuk perbuatan jahat yang bisa menyakiti sesama dan merugikan orang lain. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Islam dan pendidikan karakter yang mulia harus menjadi contoh yang diteladani agar manusia dapat hidup sesuai dengan tuntunan syariat, yang bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat manusia. Islam adalah agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran dalam Islam memiliki dasar pemikiran, termasuk juga pendidikan karakter. Adapun dasar pendidikan karakter adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis, dengan kata lain, dasar-dasar lain selalu dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis.

1. Konsep Pendidikan Karakter

   Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness,* keuletan dan ketabahan *(fortitude)*, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

   Perintah Allah yang tertulis di dalam al-Qur'an mencakup bidang pendidikan karakter, yaitu Aqidah, ibadah, dan akhlak yang harus dikembangkan pada seorang anak. Selain itu, peran orang tua juga penting dalam memberikan bimbingan moral dan kesopanan untuk membentuk karakter anak yang baik. Dalam hal ini, kita juga dapat merujuk pada beberapa hadis yang bisa menjadi dasar dalam membentuk karakter anak

   Dalam hadist dijelaskan *"Dari Amar bin Syu"aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (lakilaki dan perempuan)!". (HR. Abu Daud dalam kitab sholat)"*

   Hadits ini menunjukkan bahwa membentuk karakter anak sebaiknya dilakukan secara bertahap, mulai sejak anak masih kecil, bahkan sejak masa kehamilan di dalam kandungan..

   Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq mulia sebagai mana akhlaq Rasulullah

SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter yang berkiblat pada akhlaq Rasul, maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi membanggakan.

Dan dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang tercerminkan perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu: 1). Sidik, 2). Amanah, 3). Fatonah, 4). Tablig. Tentu dipahami bahwa empat esensi ini bukan keseluruhannya. Karena Nabi Muhammad juga terkenal dengan karakter kesabaran, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain. 3

2. Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter

Dalam pandangan Islam, tahapan pembentukan karakter dimulai sejak sedini mungkin, yaitu dengan tahap-tahap pendidikan karakter yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tahap-tahap pembentukan karakter beserta pendidikan karakter pada anak dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut :

a. Tahapan Tauhid (0-2 Tahun)

Nabi memerintahkan agar setiap anak yang sudah bisa berbicara diperkenalkan dengan kalimat la ilaha illallah sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan pertama yang diajarkan kepada mereka..

b. Tahapan Adab (5-6 Tahun)

Pada tahap ini, siswa diajarkan nilai-nilai karakter terkait sopan santun, seperti jujur, memahami mana yang benar atau salah, mengenali perbuatan baik atau buruk, serta mengetahui apa yang diperintahkan atau dilarang.

c. Tahapan Tanggungjawab (7-8 Tahun)

Perintah kepada anak usia tujuh tahun untuk mulai menjalankan salat menunjukkan bahwa anak mulai diajarkan untuk bertanggung jawab. Anak mulai diajak untuk membangun dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan dan kewajiban yang ada pada dirinya..

d. Tahapan Peduli (9-10 Tahun)

Pada tahap ini, anak diajarkan nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, menghormati orang lain, bekerja sama, saling tolong menolong, dan membantu satu sama lain.

e. Tahapan Kemandirian (11-12 Tahun)

Mandiri berarti siap menerima risiko sebagai akibat dari tidak mengikuti aturan. Anak sudah bisa menjalankan perintah atau menghindari larangan.

f. Tahapan Bermasyarakat (13 Tahun ke atas)

Pada usia ini, anak sudah siap untuk berinteraksi dengan orang lain di masyarakat karena sudah memiliki pengalaman sebelumnya, sehingga anak bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitarnya.

Itulah tahapan pendidikan karakter anak, dimulai dari bimbingan orang tua di usia 0-7 tahun. Ketika memasuki usia 7 tahun, anak mulai masuk lingkungan sekolah. Orang tua mulai berbagi tugas dengan guru di sekolah dalam mendidik karakter anak.

3. Metode Internalisasi Pendidikan Karakter

Metode internalisasi pendidikan karakter adalah pendekatan untuk menyerapkan nilai-nilai karakter ke dalam diri seseorang melalui berbagai cara, seperti pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan hukuman. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter yang baik pada siswa melalui tindakan nyata dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tersebut.

Metode-metode Internalisasi diantaranya adalah ;

a. Metode Pembiasaan

Melalui kegiatan rutin yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti sholat dhuha, infaq, dan makan bersama.

b. Metode Keteladanan

Guru dan orang tua berperan sebagai contoh, menunjukkan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan.

c. Metode Nasihat atau Motivasi

Memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai karakter.

d. Metode Hukuman

Jika perlu, tindakan disiplin dapat dilakukan sebagai konsekuensi dari pelanggaran nilai-nilai karakter.

e. Metode Implementasi

Mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

f. Metode Cerita

Menuturkan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter untuk memberikan pelajaran dan inspirasi.

g. Metode Kasih Sayang

Menciptakan suasana belajar dan lingkungan yang mendukung agar siswa merasa nyaman dan mampu menerima nilai-nilai karakter.

Melalui berbagai metode internalisasi pendidikan karakter dan petunjuk petunjuk dari Al Qur'an dan Hadits tersebut kecil sekali kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah, seperti: susah diatur dan susah diajak kerja sama, kurang terbuka kepada orang tua, menanggapi negative terhadap semua persoalan, menarik diri dari pergaulan, menolak kenyataan yang terjadi dan menganggap dirinya dan hidupnya sebagai palawak (bahan tertawaan). Justru yang muncul adalah sebaliknya, manusia yang berbudi pekerti luhur, peka terhadap lingkungan dan mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia.

4. Tuntutan al-Qur'an dan Hadits tentang Pendidikan Karakter

Tuntunan pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan hadits menekankan pentingnya akhlak mulia dan pembentukan karakter yang baik. Al-Qur'an memberikan dasar-dasar akhlak dan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri manusia, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Hadits memberikan contoh perilaku Rasulullah SAW yang menggambarkan akhlak mulia dan dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter.

Aspek pertama dan paling penting dalam panduan pendidikan karakter adalah landasan yang mendasarinya. Landasan ini merujuk pada alasan kenapa pendidikan karakter ini muncul. Dengan kata lain, bisa dijelaskan melalui pertanyaan, "Mengapa nilai-nilai keberagamaan dan kebaikan ini muncul? " Jawaban atas pertanyaan ini disebut sebagai landasan pendidikan karakter. Islam adalah agama yang sempurna, sehingga setiap ajarannya memiliki dasar pemikiran, termasuk pendidikan karakter. Dasar dari pendidikan karakter adalah al-Qur'an dan hadis, serta ketakwaan kepada Allah SWT. Semua dasar lainnya selalu dikembalikan kepada al-Qur'an, hadis, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pertama adalah al-Qur'an, dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama yang dijadikan acuan oleh umat Islam. Segala macam masalah yang dihadapi oleh umat Islam,

solusinya adalah al-Qur'an. Bahkan, al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam.

Kedua hadis tersebut, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, selain al-Qur'an, juga menjadi sumber pendidikan karakter. Hadis adalah segala sesuatu yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir), atau hal-hal lainnya. Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hadis adalah apa yang dikaitkan dengan Rasulullah SAW setelah beliau diangkat menjadi utusan Allah, yang berupa perkataan, perbuatan, dan taqrir.. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadis. Hadis memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang posisi Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.

Yang terakhir adalah takwa, yaitu melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menghindari apa yang dilarang-Nya. Karena banyak sekali perintah Allah kepada hamba-Nya agar memiliki sifat-sifat yang baik. Selain itu, juga ada banyak larangan Allah kepada hamba-Nya agar menjauhi sifat-sifat buruk.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter dari perspektif Al-Qur'an dan hadis adalah upaya yang diatur dan dilakukan secara terencana untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Allah, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai ini muncul dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan, berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Jika ketiga aspek ini berjalan seiring, maka karakter seseorang akan terbentuk, bisa baik atau buruk.

Pendidikan karakter dari perspektif Al-Qur'an dan hadis adalah sebuah proses yang berlangsung secara bersamaan dan terus-menerus, yang melibatkan beberapa aspek seperti mempelajari apa yang baik (mengetahui hal yang baik), merasakan kebaikan, menginginkan kebaikan, mencintai kebaikan, serta melakukan kebaikan.

Pendidikan karakter berdasarkan al-Qur'an dan Hadits sebaiknya diterapkan di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan negara, dengan tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter seseorang sebagai persiapan menghadapi kehidupan di

masa depan. Namun, di mana pun pendidikan karakter tersebut dilaksanakan, pengaruh dari lingkungan keluarga merupakan yang paling penting dan berdampak besar terhadap pembentukan karakter individu. Hal ini karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang membentuk seseorang. Nilai-nilai seperti nilai agama dan nilai sosial akan lebih mudah terakar dalam hati seseorang ketika ia masih tinggal di lingkungan keluarga. Karakter seseorang lebih mudah terbentuk ketika ia berada dalam usia anak-anak, dan setelah itu, lingkungan sekolah serta masyarakat akan terus berperan dalam proses pembentukan karakter tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Y. (2007). Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. Amzah. https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=7673

Mardiah, M., Astuti, A., Herlina, H., Ibrahim, I., & Prasilia, H. (2023). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora, 1(1), 141–151. http://repository.radenfatah.ac.id/45728/

Mirzaqon, T. A., & Purwoko, B. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing. Jurnal BK Unesa, 8(1).

Silalahi, U. (1999). Metode dan Metodologi Penelitian. Bina Budaya.

Solihin, A., dkk. (2025). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist. Jurnal Multi Disiplin Indonesia. https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp/article/view/298

Syafri, U. A. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Rajawali Pers. https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=7317